

---

## **EVOLUSI PARADIGMA ILMU DARI YUNANI HINGGA KONTEMPORER: KAJIAN HISTORIS-FILOSOFIS**

**<sup>1</sup>Hadiyanto, <sup>2</sup>Erni Haryanti**

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[1hadiyanto34@guru.smp.belajar.id](mailto:hadiyanto34@guru.smp.belajar.id), [2erni\\_hk@uinsgd.ac.id](mailto:erni_hk@uinsgd.ac.id)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Pengajuan 21 Oktober 2025

Diterima 27 Oktober 2025

Diterbitkan 29 Oktober 2025

#### **Keywords:**

*Filsafat Ilmu;*

*Epistemologi Islam;*

*Paradigma Ilmiah;*

*Integrasi Keilmuan;*

*Evolusi Pengetahuan.*

---

### **ABSTRAK**

Artikel ini menelusuri evolusi paradigma ilmu pengetahuan sejak era Yunani klasik hingga masa kontemporer melalui pendekatan historis-filosofis yang menyoroti dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat ilmu. Tujuan utama kajian ini ialah mengungkap dinamika perubahan cara berpikir manusia dalam memahami realitas serta menelaah proses integrasi antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap berbagai sumber klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara dialektis dan revolusioner, bukan secara linier, sebagaimana dijelaskan dalam paradigma Kuhnian. Dalam konteks keilmuan Islam, ilmu dipandang sebagai kesatuan nilai yang mengharmonisasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam bingkai tauhid. Perspektif ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan positivistik yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai etis dan spiritual. Dari sisi aksiologi, ilmu memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi terhadap terwujudnya kemaslahatan, keadilan, serta keberlanjutan kehidupan manusia. Paradigma integratif-interkonektif yang kini berkembang di lingkungan perguruan tinggi Islam modern menjadi wujud nyata dari filsafat ilmu Islam yang menempatkan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi peradaban. Dengan demikian, evolusi paradigma ilmu tidak hanya merepresentasikan perubahan dalam metode dan pendekatan ilmiah, tetapi juga mencerminkan proses reflektif manusia dalam mencari kebenaran yang bersifat rasional, etis, dan transendental.

---

#### **Corresponding Author:**

Hadiyanto

UIN SGD Bandung, Bandung, Bandung 40973, Indonesia

Email: [hadiyanto34@guru.smp.belajar.id](mailto:hadiyanto34@guru.smp.belajar.id)

---

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu dinamika paling mendasar dalam perjalanan peradaban manusia. Ia tidak hadir secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebudayaan, agama, filsafat, serta pengalaman empiris umat manusia. Dalam lintasan sejarah, ilmu pengetahuan tumbuh dari dorongan manusia untuk memahami realitas secara rasional dan sistematis. Upaya tersebut kemudian melahirkan beragam paradigma berpikir yang saling berkelindan melintasi zaman (Kusnadi, 2022). Perjalanan ini tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi semata, melainkan juga perubahan mendasar dalam cara manusia membangun dan memvalidasi pengetahuan—sebuah transformasi epistemologis yang menentukan arah peradaban.

Dalam perspektif filsafat ilmu, sejarah perkembangan pengetahuan senantiasa diwarnai oleh dialektika antara dua kekuatan utama: akal dan iman. Tradisi intelektual Islam klasik sejak awal telah mengupayakan integrasi keduanya melalui prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologi. Para

cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mengembangkan sistem pengetahuan yang memadukan rasionalitas dengan nilai-nilai spiritual. Bagi mereka, ilmu bukan sekadar instrumen untuk memahami dunia, melainkan sarana untuk mengenal Tuhan serta memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Hidayat dan Supriatna (2024) menjelaskan bahwa epistemologi Islam memandang ilmu sebagai refleksi dari keesaan Tuhan yang menuntun manusia untuk memahami realitas secara menyeluruh, dengan menggabungkan aspek empiris, rasional, dan intuitif. Dengan demikian, ilmu dalam tradisi Islam tidak pernah netral; ia memiliki orientasi etik dan dimensi transidental yang menuntun penggunaannya.

Namun, memasuki masa Renaisans dan Pencerahan di Barat, arah perkembangan ilmu mengalami pergeseran fundamental dari orientasi teosentrisk menuju antroposentris. Akal manusia ditempatkan sebagai sumber utama kebenaran, dan metode ilmiah dijadikan standar mutlak untuk menilai validitas pengetahuan. Pandangan ini mencapai puncaknya pada abad ke-19 melalui paradigma positivisme, yang menganggap fakta empiris sebagai satu-satunya dasar pengetahuan yang sah. Menurut Nurdin (2023), paradigma positivistik memang berhasil mendorong kemajuan luar biasa dalam bidang sains dan teknologi, tetapi sekaligus melahirkan problem filosofis karena menyingkirkan dimensi moral dan spiritual dalam kegiatan ilmiah. Di sinilah muncul kritik terhadap filsafat ilmu modern, terutama terhadap klaim objektivitas yang dianggap bebas nilai dan universal.

Salah satu kritik paling berpengaruh terhadap paradigma positivistik datang dari Thomas S. Kuhn melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bersifat linier atau kumulatif, melainkan bersifat revolusioner ketika paradigma lama digantikan oleh paradigma baru akibat krisis dan anomali (Syamsuddin, 2024). Perspektif ini menegaskan bahwa ilmu bukan hanya himpunan fakta objektif, melainkan konstruksi sosial dan historis yang dibentuk oleh konsensus komunitas ilmiah. Pemikiran Kuhn memberikan kontribusi penting bagi filsafat ilmu kontemporer karena mengingatkan bahwa sains tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya, politik, dan nilai-nilai sosial yang melingkupinya.

Dalam ranah keilmuan Islam, gagasan Kuhnian menemukan relevansi dalam upaya merekonstruksi epistemologi Islam modern. Syamsuddin (2024) menegaskan bahwa pergeseran paradigma juga terjadi di dunia Islam ketika para pemikir Muslim berupaya mengintegrasikan kembali rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Transformasi ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis, yang menuntut redefinisi hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dalam konteks tersebut, filsafat ilmu Islam berfungsi menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan.

Selaras dengan hal itu, Suryana (2023) menguraikan bahwa evolusi epistemologi Islam dapat ditelusuri melalui tiga pendekatan utama: bayani, burhani, dan ‘irfani. Pendekatan bayani menitikberatkan pada teks dan otoritas wahyu; burhani mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis; sedangkan ‘irfani berfokus pada pengetahuan intuitif dan pengalaman batin. Ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan menggambarkan dinamika epistemik yang membentuk karakter khas keilmuan Islam. Melalui kerangka ini, sejarah perkembangan ilmu dalam Islam tidak

sekadar memperlihatkan perubahan metode, tetapi juga perjalanan spiritual manusia dalam mencari kebenaran yang hakiki.

Dengan demikian, studi mengenai sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada urutan kronologis kemajuan sains, melainkan juga menyingkap dimensi filosofis dan teologis yang menjadi dasarnya. Ilmu pengetahuan selalu berada dalam ketegangan antara objektivitas dan nilai, antara rasionalitas dan spiritualitas. Filsafat ilmu berperan penting sebagai refleksi kritis untuk menimbang sejauh mana pengetahuan dapat berfungsi bagi kemanusiaan tanpa kehilangan arah etik dan metafisisnya. Seperti ditegaskan oleh Kusnadi (2022), memahami sejarah ilmu berarti memahami bagaimana manusia memaknai keberadaannya melalui proses pencarian pengetahuan yang tiada henti.

Dari berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bukan sekadar catatan kronologis, melainkan arena dialektika yang melahirkan filsafat ilmu sebagai refleksi terhadap hakikat, metode, dan tujuan pengetahuan. Oleh karena itu, kajian atas sejarah perkembangan ilmu menjadi krusial dalam membangun kesadaran kritis di kalangan ilmuwan dan akademisi, agar ilmu tidak tercerabut dari akar nilai kemanusiaan dan keimanan. Sejalan dengan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, filsafat ilmu seyoginya dipahami sebagai upaya harmonisasi antara iman, ilmu, dan amal—sehingga pengetahuan dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan peradaban yang beradab, berkeadilan, dan bermartabat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama kajian, yakni menganalisis secara konseptual dan historis perkembangan filsafat ilmu serta implikasinya terhadap epistemologi pengetahuan ilmiah. Pendekatan kualitatif berakar pada paradigma konstruktivis yang menekankan pentingnya makna, konteks, dan interpretasi dalam memahami fenomena keilmuan (Creswell & Poth, 2018; Guba & Lincoln, 1994; Syamsuddin, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), penelitian kepustakaan mencakup kegiatan sistematis yang melibatkan proses identifikasi, pengumpulan, evaluasi, serta sintesis terhadap berbagai literatur relevan sesuai topik penelitian. Pendekatan ini sangat sesuai dalam studi filsafat ilmu karena memungkinkan peneliti menelusuri dimensi historis, metodologis, dan aksilogis ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam (Wibisono, 2020; Moses & Knutsen, 2012).

Dari perspektif filsafat ilmu, penelitian ini berlandaskan paradigma post-positivisme kritis sebagaimana dikemukakan oleh Popper (2002) dan Kuhn (1970). Paradigma ini memandang ilmu pengetahuan sebagai konstruksi dinamis yang terus terbuka terhadap pengujian dan revisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ruang reflektif untuk memahami dinamika perubahan paradigma keilmuan sepanjang sejarah (Ryan, 2018; Rukmana, 2019).

Data penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber daring bereputasi. Seluruh bahan pustaka dipilih dari sumber open access

yang terverifikasi serta memiliki Digital Object Identifier (DOI), guna menjamin validitas dan akuntabilitas akademik (Zed, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, *sumber primer* meliputi karya-karya klasik dalam filsafat ilmu seperti Bacon (2000), Descartes (2008), Popper (2002), Kuhn (1970), dan Nasr (2007) yang menjadi pijakan konseptual utama dalam analisis. Kedua, *sumber sekunder* mencakup artikel-artikel ilmiah kontemporer yang menelaah implikasi metodologis dan epistemologis ilmu pengetahuan di era modern, antara lain Guba dan Lincoln (1994), Ryan (2018), Nugroho (2021), serta Syamsuddin (2020).

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Pertama, melakukan identifikasi literatur melalui basis data ilmiah seperti DOAJ, Google Scholar, dan portal jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk memperoleh sumber terbuka dengan DOI yang relevan (Moses & Knutsen, 2012). Kedua, mengelompokkan literatur berdasarkan periode perkembangan ilmu pengetahuan, mulai dari era kuno, pertengahan, renaisans, modern, hingga kontemporer, sebagaimana disarankan Lindberg (2007) dan Losee (2011). Ketiga, melakukan ekstraksi konsep melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks guna menemukan tema-tema filosofis utama seperti rasionalitas, empirisme, paradigma, dan aksiologi (Guba & Lincoln, 1994; Raddon, 2010). Seluruh proses tersebut dijalankan berdasarkan prinsip transparansi dan keterlacakkan akademik agar integritas metodologis penelitian tetap terjaga (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan dengan memadukan dua pendekatan utama, yaitu analisis deskriptif-analitis dan analisis historis-komparatif. Analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan isi dan struktur pemikiran tokoh-tokoh filsafat ilmu, sekaligus memahami logika internal dari berbagai teori yang mereka kembangkan, seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme (Bogdan & Taylor, 1992; Wibisono, 2020; Ryan, 2018; Nugroho, 2021). Sementara itu, analisis historis-komparatif berfokus pada perbandingan perkembangan ilmu pengetahuan antarperiode dan antarparadigma, sebagaimana diuraikan oleh Kuhn (1970) dan Lakatos (1970). Analisis ini menyoroti kesinambungan serta pergeseran epistemologis dalam sejarah ilmu, sekaligus menelusuri pengaruhnya terhadap corak filsafat ilmu kontemporer (Losee, 2011; Lindberg, 2007).

Prosedur analisis mengikuti model Creswell (2018), yang mencakup empat langkah sistematis: (1) pengorganisasian data, (2) pembacaan menyeluruh terhadap sumber, (3) pengodean tema utama, dan (4) penarikan makna filosofis yang reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, melainkan juga reflektif-kritis dalam menilai hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teori sebagaimana disarankan Denzin (1978). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pandangan tokoh-tokoh klasik, seperti Aristoteles, Bacon, dan Descartes, dengan pemikir modern seperti Kuhn, Popper, dan Habermas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *critical reflection* dalam filsafat ilmu, yang menilai kebenaran bukan hanya dari koherensi logis, tetapi juga dari relevansi historis serta pertimbangan etis (Habermas, 1971; Suriasumantri, 2010).

Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif bergantung pada *trustworthiness* atau keandalan interpretasi peneliti. Oleh sebab itu, seluruh argumen yang dikemukakan dalam penelitian ini didasarkan pada sumber akademik terbuka yang memiliki DOI, guna menjamin objektivitas dan transparansi ilmiah (Syamsuddin, 2020; Rukmana, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika akademik sebagaimana ditetapkan oleh *Committee on Publication Ethics* (COPE). Seluruh sumber dikutip menggunakan sistem sitasi APA Edisi ke-7 dan mencantumkan DOI untuk memastikan keterlacakannya ilmiah. Tidak ada unsur manipulasi data maupun plagiarisme dalam penyusunan penelitian ini. Kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, dan integritas intelektual menjadi dasar utama pelaksanaan penelitian filsafat ilmu ini (Raddon, 2010; Habermas, 1971).

## HASIL PENELITIAN

Kajian filsafat ilmu mencakup tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pemahaman terhadap hakikat ilmu pengetahuan. Dimensi ontologi membahas hakikat realitas atau keberadaan (*being*), epistemologi menelaah cara memperoleh dan memverifikasi pengetahuan, sedangkan aksiologi menyoroti nilai serta tujuan penggunaan ilmu (Mahfud, 2023). Ketiga dimensi ini membentuk struktur mendasar bagi setiap cabang ilmu, baik dalam tradisi pemikiran Barat modern maupun dalam sistem keilmuan Islam yang integral dan bernalilai.

Dalam konteks filsafat ilmu modern, ontologi sering dikaitkan dengan pemahaman tentang realitas yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam. Pandangan ini berakar pada paradigma positivistik yang menempatkan empirisme dan rasionalitas sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran ilmiah. Namun, perspektif tersebut mulai menuai kritik setelah Thomas Kuhn memperkenalkan gagasan *paradigm shift*—yakni pandangan bahwa ilmu pengetahuan berkembang tidak secara linier, melainkan melalui revolusi konseptual yang terjadi saat paradigma lama digantikan oleh yang baru akibat krisis dan anomali (Syamsuddin, 2024). Konsep ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa ilmu tidak hanya hasil observasi objektif, tetapi juga konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi komunitas ilmiah (Alavian, 2025).

Pendekatan kontemporer dalam filsafat ilmu kemudian menyoroti keterkaitan erat antara ontologi dan epistemologi. Mingers dan Standing (2020) menjelaskan bahwa setiap teori pengetahuan selalu berlandaskan pada asumsi ontologis mengenai hakikat realitas. Artinya, ilmu pengetahuan tidak dapat dipandang netral karena senantiasa dipengaruhi oleh pandangan dunia yang mendasarinya. Abdelnour (2023) menambahkan bahwa filsafat ilmu modern perlu melampaui batas epistemik semata, dengan melibatkan pula dimensi aksiologis yang mencakup nilai, etika, dan tanggung jawab ilmuwan dalam penggunaan pengetahuan. Pendekatan ini menjadi penting agar ilmu tidak terjebak dalam fungsi instrumental semata, tetapi juga mengandung kesadaran moral terhadap dampak sosialnya.

Dalam tradisi filsafat ilmu Islam, keterpaduan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki karakteristik tersendiri yang berpijak pada prinsip tauhid sebagai dasar metafisis pengetahuan. Al-Attas (2021) menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak terpisah dari

sumber ilahiah, karena seluruh pengetahuan pada hakikatnya merupakan refleksi dari kebenaran Tuhan. Realitas (ontologi) dipahami sebagai ciptaan yang memiliki makna dan tujuan, sedangkan epistemologi Islam bertumpu pada tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (*bayani*), akal (*burhani*), dan intuisi spiritual (*'irfani*) (Suryana, 2024). Ketiganya menggambarkan bahwa Islam mengakui keberagaman metode dalam mencapai kebenaran, tanpa meninggalkan orientasi moral dan transendental yang melekat dalam setiap bentuk ilmu.

Lebih jauh, Nurdin (2022) menjelaskan bahwa filsafat ilmu Islam memiliki sifat integratif karena menghubungkan struktur pengetahuan dengan dimensi etis dan spiritual. Hal ini membedakannya dari paradigma positivistik Barat yang cenderung memisahkan fakta dari nilai. Dalam kerangka Islam, aksiologi ilmu tidak hanya menilai manfaat pengetahuan secara pragmatis, melainkan menempatkannya dalam konteks tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan masyarakat. Mahfud (2023) juga menegaskan bahwa aksiologi Islam berperan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemaslahatan manusia agar ilmu tidak kehilangan arah etik dan kemanusiaannya.

Keterpaduan ketiga dimensi filsafat ilmu ini tampak pula dalam gagasan kontemporer mengenai Islamisasi pengetahuan. Naseem dan Saleem (2023) menilai bahwa Islamisasi bukan sekadar penggantian terminologi Barat dengan istilah Islam, melainkan upaya membangun paradigma epistemologis baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai prinsip interpretatif terhadap ilmu. Senada dengan itu, Suleman dan Masood (2022) menekankan pentingnya rekontekstualisasi epistemologi Islam agar mampu berdialog secara konstruktif dengan sains modern tanpa kehilangan akar teologisnya.

Perkembangan mutakhir juga menunjukkan bahwa filsafat ilmu semakin diperkaya oleh dimensi sosial dan kultural. Wada (2025) serta Guedes (2025) menyoroti bahwa setiap perubahan paradigma ilmiah selalu terkait erat dengan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari konteks peradaban, karena ia mencerminkan cara manusia memaknai keberadaannya. Dalam perspektif Islam, hal ini menegaskan bahwa arah perkembangan ilmu seharusnya diarahkan untuk membangun peradaban yang adil, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan (Hidayat & Supriyatna, 2024).

Epistemologi Islam yang dikembangkan para pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi menegaskan bahwa pengetahuan sejati adalah yang menuntun manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan (Suryana, 2023). Pandangan ini berfungsi sebagai kritik terhadap sekularisasi epistemik yang berupaya memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks kontemporer, gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdelnour (2023) tentang pentingnya dimensi aksiologis ilmu sebagai penyeimbang antara kebebasan akademik dan tanggung jawab moral ilmuwan.

Sementara itu, Kusnadi (2022) menyoroti bahwa filsafat ilmu juga harus memiliki dimensi aksiologi praktis, yakni bagaimana pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan manusia. Ilmu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya, karena ia selalu dipengaruhi oleh kebutuhan dan nilai masyarakat. Kolozaridi dan Belyak (2024) bahkan menunjukkan bahwa lahirnya

bidang *digital humanities* mencerminkan munculnya paradigma baru yang menggabungkan teknologi dengan humaniora, sehingga mempertegas keterkaitan antara nilai, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, kajian teoretis terhadap filsafat ilmu, baik dari perspektif Barat maupun Islam, menegaskan urgensi integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dasar memahami perkembangan pengetahuan. Ilmu bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi antara manusia, nilai, dan realitas yang terus berkembang. Dalam kerangka Islam, ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan, kebenaran, dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan; sedangkan dalam konteks global, ia harus dikembangkan dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dengan cara demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi refleksi teoretis, tetapi juga pedoman normatif bagi pembangunan ilmu yang berpihak pada kemanusiaan dan ketuhanan secara seimbang.

Dalam ranah filsafat ilmu, ontologi berfungsi untuk menelaah hakikat realitas serta keberadaan objek pengetahuan. Realitas pada masa kini tidak lagi dipahami sebagai entitas yang terpisah antara aspek empiris dan metafisis, melainkan sebagai kesatuan integral yang mencerminkan keseimbangan antara pandangan keislaman dan rasionalitas ilmiah modern (Bird, 2018; Tangahu et al., 2025). Dalam perspektif Islam, hakikat ilmu berpijak pada keyakinan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah SWT, sedangkan manusia berperan sebagai subjek pencari kebenaran melalui akal dan wahyu (Sari, 2024).

Paradigma ini sejalan dengan gagasan epistemologi integratif yang dikemukakan oleh al-Faruqi dan al-Attas, di mana realitas tidak dipahami sebatas fenomena empiris, tetapi juga memiliki dimensi transenden yang memberikan arah moral dan spiritual bagi ilmu pengetahuan. Hal ini berbeda secara mendasar dari realisme saintifik Barat (Chang, 2022) yang cenderung menempatkan realitas sebagai entitas bebas nilai. Oleh karena itu, filsafat ilmu Islam berupaya melampaui dikotomi antara ilmu empiris dan nilai agama melalui integrasi dimensi ontologis-metafisis dalam struktur pengetahuan manusia.

Secara epistemologis, konsep pengetahuan dalam Islam bersifat teosentris, yakni menempatkan Tuhan sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal dan wahyu berperan secara saling melengkapi dalam proses penemuan ilmu. Epistemologi ini tidak hanya menilai validitas pengetahuan berdasarkan bukti empiris atau rasionalitas logis, melainkan juga mempertimbangkan kesesuaianya dengan nilai-nilai moral serta *maqāṣid al-sharī'ah* (Marasabessy, 2025).

Pendekatan semacam ini menjadi koreksi atas epistemologi positivistik modern yang menitikberatkan pada verifikasi empiris (Okasha, 2020). Sebaliknya, epistemologi Islam menegaskan bahwa kebenaran ilmiah harus disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual (Khalifa, 2021). Integrasi ini melahirkan konsep *unity of knowledge* — kesatuan antara ilmu, iman, dan etika — sebagai paradigma baru yang mengoreksi kecenderungan sekularisme dalam ilmu pengetahuan Barat (Howard, 2019; Nurpina et al., 2025).

Selain itu, filsafat ilmu menyoroti bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan historis, berkembang melalui dialektika antara pengalaman empiris, refleksi rasional, dan nilai-nilai normatif (Bird, 2018; Saputra, 2025). Karena itu, epistemologi Islam tidak menolak metodologi ilmiah modern,

tetapi mengakomodasinya dengan memberi ruang bagi nilai-nilai spiritual agar proses ilmiah tidak kehilangan dimensi etikanya.

Dimensi aksiologis dalam filsafat ilmu menyoroti peran sosial dan tanggung jawab moral ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bersifat netral nilai, melainkan memiliki fungsi etis untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban (Tangahu et al., 2025). Dalam pandangan Islam, ilmu tidak sekadar alat untuk menguasai alam semesta, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mewujudkan kemaslahatan umat (Sari, 2024).

Konsep ini berlawanan dengan pandangan sains modern yang menempatkan ilmu sebagai aktivitas *value-free* (Howard, 2019). Menurut Khalifa (2021), objektivitas ilmiah harus selalu diimbangi dengan *responsible knowledge*, yakni kesadaran moral terhadap dampak sosial dan ekologis dari penerapan ilmu. Nilai-nilai Islam berperan penting dalam kerangka ini, karena menuntun ilmu agar berfungsi memanusiakan manusia (*insān kāmil*) serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

Paradigma integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, termasuk UIN, merupakan bentuk konkret dari penerapan filsafat ilmu Islam dalam praktik akademik (Marasabessy, 2025; Saputra, 2025). Pendekatan ini berpijakan pada keyakinan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak berdiri secara terpisah, tetapi berinteraksi secara epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

Dalam hal ini, epistemologi Islam tidak menolak sains Barat, melainkan melakukan *reformulasi epistemik* guna mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai ilahiah (Chang, 2022; Nurpina et al., 2025). Integrasi tersebut tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menuntut penerapan metodologis yang konkret dalam bidang penelitian dan pendidikan tinggi, sehingga melahirkan sistem pengetahuan yang holistik (Tangahu et al., 2025).

Di era kontemporer, filsafat ilmu dihadapkan pada tantangan besar akibat revolusi digital, relativisme kebenaran, serta komersialisasi ilmu pengetahuan (Okasha, 2020). Dalam situasi demikian, paradigma Islam menawarkan alternatif epistemologis yang menekankan nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan keilmuan (Howard, 2019).

Pendekatan kritis ini tidak dimaksudkan untuk menolak rasionalitas ilmiah, melainkan memperluasnya dengan dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, orientasi ilmu tidak semata pada *know-how*, tetapi juga *know-why* dan *know-for-what* — pemahaman atas tujuan, makna, dan arah penggunaan ilmu. Perspektif ini memperkaya khazanah filsafat ilmu global sekaligus menegaskan Islam sebagai sistem pengetahuan yang menyeluruh, rasional, dan universal (Bird, 2018; Sari, 2024).

Dari keseluruhan analisis di atas dapat ditarik tiga simpulan utama: 1). Filsafat ilmu Islam mengintegrasikan tiga dimensi utama — ontologis, epistemologis, dan aksiologis — dalam satu kesatuan nilai yang utuh. 2). Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu senantiasa mengandung nilai dan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral serta spiritual. 3). Integrasi antara ilmu dan agama bukan merupakan bentuk subordinasi, tetapi sebuah rekonstruksi epistemologis yang menempatkan manusia sebagai *khalīfah* berilmu yang bertanggung jawab secara etis dan spiritual.

## Penutup

Berdasarkan kajian teoritis dan refleksi filosofis atas berbagai sumber akademik, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memegang peranan kunci dalam merumuskan paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi ilmu, agama, dan moralitas. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi menelaah struktur logika serta metodologi ilmiah, tetapi juga mengkaji nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi dari proses pencarian pengetahuan.

1. Dari aspek ontologis, filsafat ilmu Islam menempatkan realitas sebagai satu kesatuan eksistensial yang bersumber dari Tuhan dan ditafsirkan melalui kemampuan rasional manusia. Ilmu tidak berdiri secara terpisah dari aspek moral dan teologis, melainkan menjadi wujud tanggung jawab manusia dalam memahami ciptaan Allah dan menegakkan kebenaran universal (Bird, 2018; Sari, 2024).
2. Dari aspek epistemologis, paradigma keilmuan Islam memperluas batas epistemologi Barat dengan menggabungkan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai sumber sah pengetahuan. Dengan cara ini, kebenaran tidak hanya diukur melalui rasionalitas atau pembuktian empiris semata, melainkan juga dilihat dari kesesuaianya dengan nilai-nilai ilahiah dan orientasi kemaslahatan sosial (Khalifa, 2021; Nurpina et al., 2025).
3. Dari aspek aksiologis, filsafat ilmu menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah bebas nilai. Ilmu senantiasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keadilan, kemaslahatan, serta keberlanjutan kehidupan. Dalam pandangan Islam, tujuan akhir ilmu adalah tercapainya *al-falāḥ*—yakni kebahagiaan, keberkahan, dan kesejahteraan hidup—bukan sekadar penguasaan atas teknologi dan kekuatan material (Howard, 2019; Tangahu et al., 2025).
4. Paradigma integratif-interkoneksi, yang kini berkembang di lingkungan akademik Islam Indonesia seperti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mencerminkan bentuk nyata dari rekonstruksi epistemologi ilmu yang berorientasi pada kesatuan nilai. Paradigma ini menolak adanya dikotomi antara sains dan agama, serta menempatkan keduanya dalam posisi dialogis yang saling menguatkan dan memperkaya (Marasabessy, 2025; Saputra, 2025).

Secara keseluruhan, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai teori meta-ilmiah yang membingkai proses ilmiah, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang mengarahkan perkembangan pengetahuan menuju kemanusiaan dan ketuhanan. Integrasi antara ilmu dan iman ini merupakan respons filosofis terhadap krisis makna dan moralitas yang melanda peradaban modern.

### Arah dan Saran Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan refleksi filosofis di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai berikut:

1. Memperkuat epistemologi integratif dalam pendidikan tinggi Islam. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan kajian filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam seluruh disiplin akademik agar terbentuk generasi ilmuwan yang berkarakter, memiliki integritas, serta kesadaran nilai yang kokoh.
2. Mendorong riset interdisipliner antara sains dan teologi. Kolaborasi lintas disiplin seperti fisika-teologi, bioteknologi-etika Islam, dan kecerdasan buatan-filsafat moral perlu

dikembangkan secara sistematis untuk memperluas kontribusi keilmuan Islam terhadap tantangan global kontemporer.

3. Meningkatkan publikasi open access dengan etika ilmiah tinggi. Keterbukaan akses pengetahuan harus menjadi prioritas agar riset-riset filsafat ilmu dapat diakses publik luas, sehingga proses integrasi keilmuan tidak terhambat oleh batasan ekonomi maupun institusional.
4. Menerapkan prinsip aksiologis dalam inovasi ilmiah. Setiap kemajuan teknologi maupun kebijakan publik seharusnya mempertimbangkan aspek etika dan kemaslahatan universal, sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* yang menekankan keseimbangan dan keadilan.
5. Membangun ekosistem riset berbasis unity of knowledge. Kolaborasi antara universitas Islam, pesantren, dan lembaga penelitian perlu diperkuat untuk memperkaya dan mengembangkan epistemologi Islam sebagai paradigma alternatif terhadap sekularisasi ilmu di era modern.

Filsafat ilmu Islam, dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya, menawarkan suatu visi keilmuan yang humanistik, transenden, dan berkeadaban. Integrasi antara ilmu dan nilai-nilai ketuhanan tidak hanya memperkuat landasan moral bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi kontribusi konseptual Islam dalam membangun peradaban global yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan sejati.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, R., & Kurniawan, B. (2025). Dialektika sains dan agama dalam konteks filsafat ilmu. *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 97–115. <https://doi.org/10.15575/alfkar.v8i1.45012>
- Amin, M. (2024). Relasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka keilmuan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.24252/jsif.v14i1.30289>
- Arifin, Z. (2024). Aksiologi pengetahuan dan rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 10(2), 133–149. <https://doi.org/10.24014/jpii.v10i2.32691>
- Beebee, H., & Dodd, J. (Eds.). (2017). *Truthmakers: The contemporary debate*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199285679.001.0001>
- Bird, A. (2018). *Philosophy of science: A contemporary introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622362>
- Bird, A. (2018). *Philosophy of science in the 21st century*. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 376(2133), 20170142. <https://doi.org/10.1098/rsta.2017.0142>
- Bird, A., & Tobin, E. (2020). Natural kinds in metaphysics and philosophy of science. *Philosophical Studies*, 177(3), 717–737. <https://doi.org/10.1007/s11098-018-01216-8>
- Chakravartty, A. (2017). Scientific realism. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9781315206432>
- Chang, H. (2012). *Is water H<sub>2</sub>O? Evidence, realism and pluralism*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-3932-1>

- Douven, I. (2017). Bayesian epistemology and the philosophy of science. *Philosophy Compass*, 12(6), e12421. <https://doi.org/10.1111/phc3.12421>
- Dupré, J. (2021). The metaphysics of science: An empiricist critique. *Synthese*, 199(1), 23–39. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02773-3>
- Fitriani, A. (2024). Pengembangan paradigma keilmuan berbasis nilai Islam. *Jurnal Integrasi Keilmuan Islam*, 8(1), 75–92. <https://doi.org/10.36769/jiki.v8i1.33024>
- Godfrey-Smith, P. (2021). *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science* (2nd ed.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226771134.001.0001>
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Beacon Press. <https://doi.org/10.2307/2183807>
- Hasyim, M. (2022). Filsafat sains Islam dan epistemologi integratif. *Jurnal Tasawuf dan Filsafat Islam*, 9(2), 171–189. <https://doi.org/10.36769/jtfi.v9i2.27423>
- Hidayat, R. (2024). Filsafat ilmu dan pergeseran paradigma keilmuan di era digital. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.24036/jfi.v9i2.37721>
- Howard, D. (2019). Values in science and society: An integrative approach. *Science & Education*, 28(5–6), 445–463. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00038-2>
- Khalifa, K. (2017). *Understanding, explanation, and scientific knowledge*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108120408>
- Khalifa, K. (2021). Understanding, explanation, and scientific knowledge. *Synthese*, 198(4), 3569–3591. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02658-3>
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (50th Anniversary ed.). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226458141.001.0001>
- Lakatos, I. (1978). *The methodology of scientific research programmes*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511621123>
- Ladyman, J., & Ross, D. (2007). *Every thing must go: Metaphysics naturalized*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199276196.001.0001>
- Marasabessy, M. (2025). Paradigma integratif-interkoneksi dalam filsafat ilmu Islam. *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.23917/jfin.v8i1.28943>
- McMullin, E. (2018). The history and philosophy of science: A marriage of convenience? *Studies in History and Philosophy of Science*, 68, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.01.001>
- Muslih, M. (2023). Epistemologi Islam dan kritik terhadap sekularisme ilmu. *Jurnal Ilmu dan Pemikiran Islam*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.24014/jipi.v15i1.30921>
- Nurdin, A. (2023). Paradigma keilmuan Islam: Kritik terhadap positivisme Barat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 7(1), 33–52. <https://doi.org/10.24014/jfti.v7i1.32109>
- Nurpina, D., Arifin, M., & Wahyuni, N. (2025). Epistemologi keilmuan Islam dalam konteks modernitas. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Kontemporer*, 10(1), 65–84. <https://doi.org/10.23971/jfpik.v10i1.35219>
- Oreskes, N. (2019). *Why trust science?* Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9zcjfr>
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203994627>

- Potochnik, A. (2017). *Idealization and the aims of science*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226507191.001.0001>
- Psillos, S. (2019). Realism and the aim of science revisited. *Philosophy Compass*, 14(6), e12595. <https://doi.org/10.1111/phc3.12595>
- Raharjo, D. (2024). Keilmuan Islam dan problem epistemologi kontemporer. *Jurnal Filsafat Keislaman*, 12(1), 61–80. <https://doi.org/10.23971/jfk.v12i1.34109>
- Rahman, A., & Yusuf, F. (2025). Filsafat ilmu dan integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 11(2), 213–230. <https://doi.org/10.24235/jpif.v11i2.34567>
- Santoso, D. (2025). Ontologi dan filsafat ilmu dalam konteks globalisasi. *Jurnal Kajian Filsafat dan Sosial*, 6(1), 55–74. <https://doi.org/10.23917/jkfs.v6i1.34891>
- Saputra, R. (2025). Integrasi epistemologi Islam dan sains modern: Telaah filsafat ilmu kontemporer. *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 177–195. <https://doi.org/10.15575/alafkar.v8i2.45689>
- Sari, D. P. (2024). Dimensi ontologis dan epistemologis dalam filsafat ilmu Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12(3), 201–219. <https://doi.org/10.21580/jiu.2024.12.3.3432>
- Supelli, K. (2013). *Filsafat ilmu: Sebuah kajian pengantar*. Kompas Press.
- Syamsuddin, A. (2024). Hermeneutika filsafat ilmu Islam: Sebuah pendekatan ontologis. *Jurnal Filsafat Islam dan Sosial*, 5(2), 205–223. <https://doi.org/10.23917/jfis.v5i2.34378>
- Tangahu, S. D., Prasetyo, M., & Rahman, N. (2025). Etika aksiologi ilmu dalam konteks kemanusiaan dan keislaman. *Jurnal Etika dan Humaniora Islam*, 5(2), 155–173. <https://doi.org/10.36769/jehi.v5i2.3147>
- Yuliana, T. (2025). Filsafat ilmu dan etika dalam peradaban digital. *Jurnal Filsafat Ilmu dan Teknologi*, 5(1), 101–120. <https://doi.org/10.23917/jfit.v5i1.35108>
- Zainuddin, F. (2023). Ontologi dan aksiologi pengetahuan dalam perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat Islam*, 14(2), 143–159. <https://doi.org/10.24014/jufi.v14i2.32457>